
Mengembangkan Imajinasi Anak Usia Dini melalui Kegiatan Melukis dengan Media Alam

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Sri Jumiaty Permatasari
Universitas Sulawesi Tenggara
srijumiatypermatasari@gmail.com

ISSN: 2807-7474
Vol. 5, No. 1, April 2025
<http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Erwin Eka Saputra
Universitas Sulawesi Tenggara
erwinekasaputra08@gmail.com

Siti Sarah
Universitas Muhammadiyah Jakarta
Sitisarah030221@gmail.com

© 2025 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Permatasari, S. J., Saputra, E. E. & Sarah, S. (2025). Mengembangkan Imajinasi Anak Usia Dini melalui Kegiatan Melukis dengan Media Alam. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (1),442-450.

Abstrak

Perkembangan imajinasi pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam pembentukan kreativitas, kemampuan berpikir simbolik, dan ekspresi diri. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam menstimulasi imajinasi adalah melalui kegiatan melukis. Artikel ini bertujuan mengkaji berbagai literatur terkait penggunaan media alam dalam kegiatan melukis sebagai sarana untuk mengembangkan imajinasi anak usia dini. Media alam seperti daun, pasir, batu, tanah, dan bunga tidak hanya mudah diakses dan ramah lingkungan, tetapi juga memberi rangsangan sensorik yang kaya bagi anak. Studi literatur menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam aktivitas melukis dengan media alam menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berimajinasi, menciptakan narasi visual, dan mengembangkan koneksi emosional terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, kegiatan ini memberikan ruang eksplorasi yang luas tanpa tekanan hasil akhir, sehingga anak merasa bebas dalam mengekspresikan ide dan perasaannya. Pendekatan ini juga mendukung perkembangan motorik halus dan penguatan hubungan antara anak dengan alam. Studi ini menegaskan pentingnya peran guru dan orang tua dalam menyediakan lingkungan yang mendukung kegiatan seni berbasis alam, serta memfasilitasi interaksi kreatif anak dengan material alami. Dengan demikian, kegiatan melukis dengan media alam merupakan strategi edukatif yang efektif dan menyenangkan dalam mengembangkan imajinasi anak usia dini secara holistik.

Kata kunci: Imajinasi, Anak Usia Dini, Melukis, Media Alam, Kreativitas

Abstract

The development of imagination in early childhood is an important aspect in the formation of creativity, symbolic thinking skills, and self-expression. One approach that has proven effective in stimulating imagination is through painting activities. This article aims to review various literature related to the use of natural media in painting activities as a means to develop the imagination of early childhood. Natural media such as leaves, sand, stones, soil, and flowers are not only easily accessible and environmentally friendly, but also provide rich sensory stimulation for children. Literature studies show that children who engage in painting activities with natural media show an increase in their ability to imagine, create visual narratives, and develop emotional connections to the surrounding environment. In addition, this activity provides a wide exploration space without the pressure of the final result, so that children feel free to express their ideas and feelings. This approach also supports the development of fine motor skills and strengthens the relationship between children and nature. This study emphasizes the importance of the role of teachers and parents in providing an environment that supports nature-based art activities, as well as facilitating children's creative interactions with natural materials. Thus, painting activities with natural media are an effective and fun educational strategy in developing the imagination of early childhood holistically.

Keywords: Imagination, Early Childhood, Painting, Natural Media, Creativity

A. Pendahuluan

Imajinasi merupakan fondasi penting dalam perkembangan kognitif dan emosional anak usia dini. Imajinasi memungkinkan anak untuk mengeksplorasi dunia melalui cara-cara yang unik, menciptakan makna dari pengalaman, serta melatih kemampuan berpikir kreatif. Dalam dunia pendidikan anak usia dini, imajinasi perlu dikembangkan sejak dini agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang inovatif dan ekspresif. Menurut Syafruddin (2022) imajinasi anak dapat ditumbuhkan melalui aktivitas yang menyenangkan dan tidak terbatas oleh aturan kaku, seperti kegiatan seni rupa. Imajinasi bukan sekadar berkhayal, tetapi proses aktif membentuk gambaran mental dari pengalaman dan harapan anak terhadap lingkungannya.

Kegiatan seni, khususnya melukis, menjadi media yang sangat efektif dalam menyalurkan imajinasi anak. Melalui melukis, anak bebas mengekspresikan ide, emosi, dan pengalaman pribadi tanpa harus terbatas oleh kata-kata. Sesuai dengan hasil penelitian Damayanti (2021) melukis menjadi wahana bagi anak untuk bereksplorasi secara visual dan simbolik, sehingga mendukung perkembangan ekspresi dan pemahaman diri. Ketika anak diberikan kebebasan untuk memilih warna, bentuk, dan pola, mereka belajar membuat keputusan kreatif yang mencerminkan dunia imajinatifnya.

Media yang digunakan dalam proses melukis turut menentukan sejauh mana anak dapat berimajinasi. Penggunaan media alam seperti daun, bunga, batu, pasir, dan tanah menghadirkan pengalaman multisensorik yang memperkaya proses imajinatif anak. Media alam memberi tekstur, bentuk, dan warna yang tidak bisa disediakan oleh alat lukis konvensional. Hasil penelitian oleh Lestari (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media alam dalam kegiatan seni di PAUD meningkatkan daya imajinasi dan rasa ingin tahu anak terhadap lingkungan sekitarnya. Media alami juga mendorong anak untuk menghubungkan pengalaman visual dengan unsur-unsur kehidupan nyata.

Kegiatan melukis dengan media alam juga sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Dalam pendekatan ini, anak tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami dan mengeksplorasi secara langsung. Hal ini diperkuat oleh temuan Putri dan Wibowo (2020) yang menyatakan bahwa anak yang terlibat langsung dengan lingkungan alam menunjukkan respons kreatif yang lebih tinggi dibandingkan anak yang belajar hanya melalui media visual digital. Interaksi langsung dengan alam merangsang pancaindra dan memperkaya stimulus yang diterima anak.

Selain mengembangkan imajinasi, melukis dengan media alam juga memperkuat keterampilan motorik halus. Anak belajar mencubit, menempel, menggesek, dan menata benda-benda alami sesuai dengan keinginan mereka. Proses ini, menurut Rahmawati (2022) tidak hanya melatih koordinasi fisik, tetapi juga memicu aktivitas otak kanan yang berperan dalam

imajinasi dan kreativitas. Dengan kata lain, kegiatan ini mengintegrasikan aspek fisik, kognitif, dan emosional secara harmonis dalam satu kegiatan terpadu.

Penting juga untuk melihat kegiatan ini sebagai bagian dari pendidikan karakter. Ketika anak menggunakan benda alam sebagai media, mereka belajar menghargai lingkungan, bersikap hemat, dan tidak boros dalam menggunakan sumber daya. Studi oleh Fitriyani (2021) menegaskan bahwa anak yang dibiasakan berkreasi dengan media alam lebih sadar akan pentingnya menjaga lingkungan dan menunjukkan sikap peduli terhadap alam sekitar. Hal ini memperkuat nilai pendidikan berkelanjutan sejak usia dini.

Dalam praktiknya, guru memiliki peran sentral dalam merancang dan memfasilitasi kegiatan seni dengan media alam. Guru tidak hanya menyediakan bahan, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung ekspresi bebas anak. Menurut Pratiwi (2024) guru PAUD yang memahami nilai seni dan kreativitas mampu memberikan stimulus yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan tidak terlalu fokus pada hasil akhir. Dukungan guru inilah yang menjadi kunci dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan imajinatif.

Tidak kalah pentingnya adalah keterlibatan orang tua dalam memperkuat aktivitas ini di rumah. Lingkungan keluarga yang terbuka terhadap seni dan eksplorasi akan memberikan ruang yang lebih luas bagi anak untuk mengembangkan daya imajinasinya. Hasil penelitian oleh Handayani dan Nugroho (2023) menunjukkan bahwa anak-anak yang sering melakukan kegiatan seni bersama orang tua cenderung memiliki keberanian lebih dalam mengekspresikan ide dan menunjukkan kreativitas tinggi di sekolah.

Sayangnya, praktik pembelajaran di PAUD di Indonesia masih banyak yang berfokus pada pembelajaran kognitif semata, dengan penekanan pada calistung. Ini menghambat pengembangan kreativitas dan imajinasi anak secara optimal. Sebagaimana diungkapkan oleh Sulastri (2023) ketidakseimbangan antara aspek akademik dan kreatif dapat membatasi potensi anak usia dini dalam berpikir bebas dan berinovasi. Oleh karena itu, perlu upaya kolektif untuk mereorientasi pembelajaran PAUD agar lebih menghargai proses kreatif sebagai bagian dari pembentukan karakter dan potensi anak secara utuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan mengkaji peran kegiatan melukis dengan menggunakan media alam dalam mengembangkan imajinasi anak usia dini melalui pendekatan studi literatur. Dengan menelusuri hasil-hasil penelitian terkini dari peneliti Indonesia, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih utuh mengenai strategi pembelajaran yang efektif dalam merangsang imajinasi anak melalui aktivitas seni berbasis lingkungan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, orang tua, dan praktisi PAUD dalam membangun ekosistem pendidikan yang kreatif dan menyenangkan.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) yang bersifat deskriptif-kualitatif. Studi literatur dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menelaah, membandingkan, dan mensintesis berbagai temuan dan teori yang telah dikembangkan oleh para ahli terkait pengembangan imajinasi anak usia dini melalui kegiatan melukis, khususnya dengan menggunakan media alam. Menurut Maulana dan Iskandar (2021), studi literatur memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai sumber akademik, seperti jurnal ilmiah, buku referensi, laporan penelitian, dan artikel terkini. Penelitian ini bersifat eksploratif, bertujuan menemukan keterkaitan antara variabel-variabel dalam ranah seni, imajinasi anak, dan pemanfaatan media alam dalam pembelajaran PAUD.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2024) baik dalam jurnal nasional terakreditasi maupun prosiding yang relevan dengan pendidikan anak usia dini, seni rupa anak, dan pembelajaran berbasis alam. Pemilihan artikel dilakukan dengan kriteria inklusi, antara lain: artikel harus relevan dengan topik, ditulis oleh penulis dari institusi pendidikan terpercaya, dan memuat data atau temuan empiris yang dapat dianalisis secara komprehensif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri database jurnal seperti Garuda, Google Scholar, Sinta, dan portal-portal pendidikan nasional lainnya. Dari hasil penelusuran tersebut, diperoleh lebih dari 20 artikel yang kemudian dianalisis dan diseleksi berdasarkan kualitas dan kelengkapan pembahasannya.

Analisis data dilakukan dengan metode content analysis atau analisis isi, yang bertujuan mengidentifikasi tema-tema utama, tren, serta temuan-temuan penting dalam literatur yang ditelaah. Langkah-langkah analisis meliputi: membaca ulang seluruh dokumen yang relevan, mengelompokkan informasi berdasarkan tema (imajinasi anak, kegiatan melukis, media alam), menyusun sintesis tematik dari berbagai sumber, dan merumuskan kesimpulan teoretis yang menjawab fokus kajian. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk menjamin validitas isi dan akurasi interpretasi. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam merumuskan pembahasan dan kesimpulan terkait bagaimana kegiatan melukis dengan media alam dapat berkontribusi secara signifikan dalam mengembangkan imajinasi anak usia dini.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil telaah pustaka dari berbagai jurnal dan artikel ilmiah, diperoleh beberapa temuan penting yang menguatkan relevansi dan efektivitas kegiatan melukis dengan media alam dalam mengembangkan imajinasi anak usia dini, sebagai berikut:

1. Kegiatan Melukis Menjadi Sarana Ekspresi Imajinatif

Melukis menjadi salah satu metode yang paling efektif dalam merangsang imajinasi anak usia dini karena sifatnya yang bebas, nonverbal, dan tidak menuntut kesempurnaan. Dalam fase usia dini, anak-anak masih dalam proses berkembang dalam keterampilan linguistik, sehingga ekspresi melalui seni menjadi jalan alternatif untuk menyampaikan ide dan perasaannya. Menurut Wulandari (2023) melalui kegiatan melukis, anak dapat menciptakan simbol-simbol visual yang mencerminkan dunia batin dan pemahamannya terhadap lingkungan sekitar. Imajinasi anak terasah saat mereka menciptakan bentuk-bentuk unik dari pengalaman nyata maupun khayalan, yang tidak terbatas oleh realitas. Dengan demikian, melukis menjadi ruang kreatif yang mendukung anak untuk mengembangkan cara berpikir non-linier dan visual.

Kegiatan melukis juga membentuk keberanian anak untuk mengekspresikan sesuatu di luar konvensi dan menciptakan interpretasi pribadi atas objek-objek yang mereka temui. Dalam penelitian oleh Hidayat (2024) ditemukan bahwa anak-anak yang terlibat secara rutin dalam kegiatan melukis menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir divergen dan fleksibel, yang merupakan ciri khas dari imajinasi yang berkembang. Anak-anak ini lebih mudah dalam menciptakan cerita di balik gambar yang mereka lukis, menandakan bahwa mereka telah membangun narasi dan hubungan simbolis melalui media gambar. Imajinasi semacam ini sangat penting bagi perkembangan kognitif anak karena mendukung kemampuan berpikir abstrak dan pemecahan masalah yang kreatif sejak dini.

Selain berdampak pada kemampuan berpikir, melukis juga memberikan efek psikologis positif pada anak. Ketika mereka diberi kebebasan untuk memilih warna, alat, dan tema gambar sendiri, anak merasa dihargai sebagai individu yang unik. Rinaldi (2023) mengungkapkan bahwa rasa percaya diri anak meningkat ketika karya seni mereka diterima dan diapresiasi oleh lingkungan sekitar, baik oleh guru maupun orang tua. Proses menciptakan karya seni sendiri memberikan perasaan memiliki dan bangga atas hasil kerja mereka. Dengan demikian, kegiatan melukis tidak hanya membangun imajinasi, tetapi juga membentuk kepercayaan diri dan kemandirian anak dalam mengekspresikan dirinya secara utuh.

2. Media Alam Memperkaya Pengalaman Visual dan Sensorik

Penggunaan media alam dalam kegiatan melukis memberikan dimensi pengalaman yang lebih luas bagi anak usia dini karena menggabungkan unsur-unsur visual, taktil, hingga aromatik yang tidak ditemukan pada media konvensional seperti pensil warna atau kuas. Benda-benda alam seperti daun, bunga, ranting, kerikil, hingga tanah mengandung tekstur dan bentuk yang bervariasi, yang mampu merangsang rasa ingin tahu dan daya imajinasi anak. Menurut Sari (2023) interaksi anak dengan media alam saat berkarya tidak hanya menstimulasi imajinasi secara visual, tetapi juga memberikan pengalaman langsung melalui sentuhan dan penciuman, sehingga mereka membangun koneksi multisensorik terhadap dunia sekitar. Proses ini memperkaya persepsi anak terhadap bentuk, warna, dan pola, serta memperluas makna simbolik yang dapat mereka ekspresikan melalui karya seni.

Lebih lanjut, media alam memperkuat eksplorasi kreatif karena bersifat tak terduga dan organik. Setiap daun memiliki bentuk yang unik, tiap ranting memiliki tekstur berbeda, sehingga anak-anak belajar bahwa tidak semua hal dalam seni harus simetris atau "rapi"

menurut standar orang dewasa. Penelitian oleh Ramadhani (2024) menunjukkan bahwa anak-anak yang melukis dengan media alam menunjukkan respons kreatif yang lebih variatif dibandingkan dengan yang menggunakan media buatan. Mereka cenderung menciptakan bentuk-bentuk baru, mencampur bahan secara spontan, dan menggabungkan elemen-elemen yang tidak biasa menjadi sesuatu yang bermakna bagi mereka. Proses ini menjadi penting karena membentuk pemahaman anak bahwa kreativitas tidak memiliki batas dan bahwa lingkungan sekitar bisa menjadi sumber inspirasi yang tak terbatas.

Keterlibatan aktif anak dengan media alam dalam proses seni juga berdampak pada kesadaran ekologis dan hubungan emosional mereka terhadap lingkungan. Ketika anak menyentuh daun basah, mencium aroma bunga, atau merasakan kasar lembutnya pasir, mereka tidak hanya mengalami kegiatan seni, tetapi juga menjalin koneksi yang lebih dalam dengan alam. Menurut Hapsari (2023) pengalaman semacam ini dapat membentuk dasar dari kepedulian lingkungan sejak dini, karena anak merasa alam bukan hanya sebagai latar, tetapi sebagai bagian dari pengalaman kreatif mereka. Imajinasi yang tumbuh dari sentuhan langsung terhadap unsur alam ini tidak hanya memperkaya dunia visual anak, tetapi juga membangun dimensi afektif dan reflektif terhadap keberadaan mereka di tengah alam.

3. Pembelajaran Berbasis Alam Memicu Kreativitas dan Imajinasi Lebih Tinggi

Pembelajaran yang dilakukan di lingkungan alami telah terbukti mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kreativitas dan imajinasi anak usia dini. Berbeda dengan pembelajaran di dalam ruangan yang cenderung terstruktur dan terbatas, lingkungan luar memberikan ruang gerak dan eksplorasi yang luas bagi anak untuk berinteraksi langsung dengan objek nyata di sekitarnya. Menurut Oktaviani (2023) anak-anak yang melakukan aktivitas belajar di luar ruang menunjukkan kecenderungan untuk menghasilkan ide-ide baru secara spontan dan orisinal karena mereka terpapar oleh rangsangan alam yang kaya. Keterbukaan ruang, suara burung, aroma tumbuhan, dan bentuk-bentuk alami yang tidak seragam memberi inspirasi langsung kepada anak untuk menafsirkan dunia sesuai dengan perspektif imajinatif mereka sendiri.

Lingkungan alam memberikan sumber simbolik yang beragam dan tidak terbatas. Setiap elemen alam dapat menjadi pemicu narasi atau gambaran kreatif yang unik bagi setiap anak. Ketika melihat batu berbentuk aneh, anak mungkin membayangkannya sebagai rumah makhluk kecil; saat memegang daun besar, mereka bisa membayangkan itu sebagai sayap naga. Yuliani (2024) menyatakan bahwa stimulasi alami seperti ini menantang anak untuk menciptakan makna baru yang tidak tersedia dalam media pembelajaran buatan. Hasil karya lukis anak yang terpapar alam pun menunjukkan keberagaman bentuk dan cerita yang lebih kompleks dibandingkan dengan anak yang hanya menggunakan media lukis dalam ruang kelas. Dengan demikian, pengalaman langsung di alam memicu aktivitas kognitif tingkat tinggi yang membentuk pondasi berpikir kreatif dan imajinatif anak secara alami.

Selain merangsang kreativitas, pembelajaran berbasis alam juga meningkatkan keterlibatan emosional anak dalam proses belajar. Anak-anak merasa lebih bebas, tenang, dan bersemangat ketika berada di luar ruang, sehingga lebih siap untuk mengeksplorasi dan menciptakan sesuatu. Menurut Hasanah (2023), suasana alam yang dinamis namun menenangkan menciptakan keseimbangan antara rangsangan dan kenyamanan emosional yang ideal untuk perkembangan imajinasi. Ketika anak merasa terhubung dengan alam, mereka tidak hanya memanfaatkannya sebagai bahan karya seni, tetapi juga sebagai sumber inspirasi yang hidup. Proses ini mendorong anak untuk menginternalisasi nilai-nilai tentang keindahan, keragaman, dan keunikan lingkungan, yang memperkaya dunia imajinasi mereka secara berkelanjutan.

4. Kegiatan Ini Mendukung Pengembangan Motorik dan Kognitif Secara Terpadu

Kegiatan melukis dengan media alam seperti daun, batu kecil, ranting, dan biji-bijian tidak hanya berkontribusi terhadap perkembangan imajinasi anak, tetapi juga melatih keterampilan motorik halus secara signifikan. Ketika anak mencocokkan bentuk, menempelkan material ke media gambar, atau menyusun pola dari bahan alam, mereka sedang melatih koordinasi antara gerakan tangan dan mata. Menurut Nurhaliza (2023) aktivitas manipulatif semacam ini memperkuat keterampilan motorik halus anak usia dini yang sangat krusial untuk kesiapan menulis dan kegiatan belajar lainnya. Selain itu, pengalaman langsung memegang dan mengolah benda alam memberikan umpan balik sensorik yang memperkaya pemahaman spasial dan persepsi bentuk. Proses ini tidak bisa

digantikan sepenuhnya oleh alat lukis modern karena unsur taktil dari media alami jauh lebih kompleks.

Dalam proses kreatifnya, anak tidak hanya bergerak secara fisik, tetapi juga berpikir secara aktif. Mereka mempertimbangkan pemilihan warna dari daun yang berbeda, menginterpretasi bentuk ranting sebagai bagian dari gambar, atau menggabungkan berbagai bahan menjadi satu komposisi. Aktivitas ini menuntut keterlibatan kognitif, seperti pengambilan keputusan, pemecahan masalah, hingga perencanaan visual. Menurut Maulida (2024) kegiatan seni berbasis alam menumbuhkan kemampuan berpikir divergen dan mendorong anak untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan dalam menyelesaikan tugas visual. Artinya, aspek kognitif dan motorik tidak berkembang secara terpisah, melainkan saling terintegrasi dalam kegiatan yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar anak usia dini dapat berlangsung secara menyeluruh dan seimbang melalui pendekatan yang berbasis pada eksplorasi langsung.

Kegiatan melukis dengan media alam menjadi wahana pembelajaran terpadu yang merangsang anak untuk belajar melalui pengalaman konkret. Selain mengembangkan kontrol gerak tangan, anak juga belajar mengenai keteraturan, pola, dan hubungan sebab-akibat ketika mereka mengatur material alam dalam sebuah karya. Ketika ranting diletakkan terlalu berat di atas daun, gambar bisa rusak; ketika pasir disebar terlalu banyak, warna dari cat bisa tertutup. Proses seperti ini membentuk dasar berpikir logis dan analitis secara halus. Fitriani (2023) menekankan bahwa pembelajaran yang menggabungkan aktivitas fisik dan mental dalam konteks seni memberi dampak jangka panjang terhadap perkembangan intelektual dan emosional anak. Dengan demikian, kegiatan seni berbasis media alam tidak hanya mengembangkan daya cipta dan imajinasi, tetapi juga membangun fondasi penting dalam aspek motorik dan kognitif secara menyeluruh.

5. Melukis dengan Media Alam Membentuk Kepedulian Lingkungan Sejak Dini

Kegiatan melukis dengan menggunakan bahan-bahan alam secara tidak langsung menjadi sarana pendidikan ekologis bagi anak usia dini. Ketika anak diajak untuk memilih dan mengumpulkan bahan dari lingkungan sekitar seperti daun yang gugur, bunga kering, atau batu kecil mereka mulai memahami pentingnya menjaga keseimbangan alam. Anak diberi pemahaman bahwa tidak semua benda alam boleh diambil, dan proses pengumpulan harus dilakukan dengan bijak serta tanpa merusak habitat alami. Menurut Astuti (2023) pendekatan ini secara efektif menanamkan nilai tanggung jawab terhadap lingkungan karena anak tidak hanya menggunakan alam sebagai objek seni, tetapi juga sebagai mitra yang harus dihargai. Nilai-nilai ini mulai tertanam sejak awal melalui pembiasaan yang konkret dan bermakna dalam konteks aktivitas seni.

Lebih lanjut, interaksi anak dengan media alam dalam kegiatan seni membentuk hubungan emosional yang erat antara individu dan lingkungan hidup. Anak yang terbiasa berkreasi menggunakan bahan-bahan alami akan mengembangkan rasa keterikatan terhadap sumber daya tersebut, dan secara psikologis terdorong untuk menjaga dan melestarikannya. Hal ini sesuai dengan temuan dari Wibowo (2024) yang menyatakan bahwa anak-anak yang terpapar pembelajaran berbasis lingkungan menunjukkan peningkatan signifikan dalam sikap pro-lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan atau menyiram tanaman tanpa diminta. Dalam konteks kegiatan melukis, tindakan sederhana seperti mencuci daun sebelum digunakan atau menyimpan kembali sisa material untuk digunakan ulang mencerminkan praktik sadar lingkungan yang tumbuh secara alami dan tidak menggurui.

Pada akhirnya, seni dapat menjadi alat edukatif yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai ekologis secara halus namun mendalam. Anak-anak tidak merasa diajarkan, tetapi mereka mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian melalui aktivitas menyenangkan. Penelitian oleh Handayani (2023) menunjukkan bahwa integrasi nilai lingkungan dalam kegiatan kreatif lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan kognitif semata, karena anak belajar melalui pengalaman nyata dan refleksi personal. Dengan demikian, melukis menggunakan media alam bukan hanya membangun imajinasi dan kreativitas anak, tetapi juga menjadi jembatan awal dalam membentuk generasi yang lebih peduli terhadap keberlanjutan lingkungan dan kehidupan bersama di bumi.

6. Peran Guru dan Orang Tua Sangat Krusial dalam Mendorong Imajinasi Anak

Peran guru dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya terbatas pada pengajaran kognitif semata, tetapi juga meliputi penciptaan ruang yang aman dan mendukung bagi tumbuhnya ekspresi kreatif dan imajinatif. Dalam konteks kegiatan melukis menggunakan

media alam, guru harus mampu memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi tanpa membatasi bentuk atau hasil akhir karya mereka. Menurut Puspitasari (2024) guru yang bersikap apresiatif terhadap ekspresi unik anak akan menumbuhkan rasa percaya diri dan mendorong anak untuk berani mengungkapkan gagasan imajinatifnya. Kebebasan inilah yang menjadi fondasi penting dalam membangun kreativitas. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan kaya akan rangsangan alam serta memberikan pendampingan yang positif tanpa menuntut hasil yang seragam.

Di sisi lain, keterlibatan orang tua dalam kegiatan seni anak di luar lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap kontinuitas dan kedalaman eksplorasi imajinatif anak. Ketika orang tua terlibat aktif misalnya dengan menemani anak mencari bahan alam, melukis bersama, atau sekadar mendengarkan cerita di balik karya seni anak maka terjadi penguatan hubungan emosional yang juga memperkaya pengalaman artistik anak. Menurut Dewi & Hidayat (2023) anak-anak yang mendapat dukungan emosional dan apresiasi dari orang tua dalam kegiatan kreatifnya cenderung memiliki motivasi intrinsik lebih tinggi untuk terus berkarya dan berekspresi. Kolaborasi antara rumah dan sekolah menjadi elemen penting dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan imajinasi secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Sinergi antara guru dan orang tua merupakan fondasi utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang holistik. Ketika nilai-nilai penghargaan terhadap kreativitas ditanamkan secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah, anak akan tumbuh dalam suasana yang memperkuat ekspresi diri tanpa rasa takut atau malu. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Wahyuni (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan kolaboratif antara pendidik dan keluarga dalam pembelajaran seni dapat meningkatkan kualitas imajinasi anak serta mempercepat perkembangan sosial-emosional mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk membangun komunikasi yang baik, saling mendukung dalam proses belajar anak, dan bersama-sama menciptakan pengalaman estetik yang bermakna melalui kegiatan melukis berbasis media alam.

7. Masih Terjadi Ketimpangan antara Pembelajaran Kognitif dan Imajinatif

Realitas pendidikan anak usia dini di Indonesia masih memperlihatkan ketimpangan antara penekanan pada aspek kognitif dan pengembangan imajinasi anak. Banyak lembaga PAUD masih memfokuskan kurikulum pada kegiatan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) sebagai indikator utama keberhasilan belajar. Padahal, pendekatan ini cenderung mengabaikan kebutuhan anak untuk berekspresi secara bebas melalui aktivitas seni dan bermain imajinatif. Menurut Hartati (2024) tekanan akademik yang terlalu dini dapat menghambat perkembangan imajinasi dan menyebabkan anak kehilangan minat belajar secara alami. Dalam suasana belajar yang terlalu menekankan hasil kognitif, anak kurang memiliki ruang untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif dan mengembangkan cara berpikir yang fleksibel.

Kegiatan seni seperti melukis dengan media alam sering kali hanya dijadikan pelengkap atau selingan, bukan bagian integral dari proses belajar. Padahal, dalam banyak penelitian telah dibuktikan bahwa pengembangan imajinasi justru menjadi dasar bagi lahirnya kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan inovasi. Siregar (2023) menekankan bahwa kemampuan imajinatif adalah pondasi bagi pemikiran divergen, yaitu kemampuan berpikir dalam berbagai arah dan melihat berbagai kemungkinan solusi dari satu masalah. Ketika anak memiliki ruang untuk mengekspresikan gagasan melalui simbol dan bentuk visual, mereka sekaligus belajar untuk menyusun makna, membuat keputusan, dan merefleksikan pengalaman mereka. Aktivitas seperti ini tidak hanya memperkuat emosi positif, tetapi juga memperkaya struktur berpikir anak secara menyeluruh.

Pendidikan yang seimbang antara aspek kognitif dan imajinatif sangat penting untuk membentuk pribadi yang utuh dan adaptif di masa depan. Dunia yang terus berubah memerlukan generasi yang mampu berpikir kreatif, menghadapi ketidakpastian, dan menghasilkan solusi inovatif. Jika pembelajaran di usia dini hanya diarahkan pada penguasaan akademik formal, anak-anak akan kehilangan kesempatan penting untuk mengembangkan daya cipta mereka secara optimal. Menurut Raharjo (2024), transformasi pendidikan anak usia dini harus mulai dari paradigma bahwa bermain, berkesenian, dan berimajinasi bukanlah kegiatan sekunder, melainkan bagian dari proses belajar utama. Dengan demikian, kesetaraan antara pengembangan kognitif dan imajinatif harus menjadi perhatian utama dalam penyusunan kurikulum dan praktik pembelajaran di lembaga PAUD.

D. Referensi

Pengembangan imajinasi anak usia dini merupakan aspek krusial dalam pendidikan yang sering kali terabaikan di tengah dominasi pembelajaran kognitif seperti membaca, menulis, dan berhitung. Studi literatur ini menunjukkan bahwa kegiatan melukis dengan menggunakan media alam mampu menjadi sarana yang efektif dalam menstimulasi daya imajinatif anak secara alami dan menyenangkan. Aktivitas tersebut tidak hanya mendorong anak untuk mengungkapkan gagasan dan emosi melalui simbol visual, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri dan keberanian anak untuk berpikir bebas di luar batasan struktural yang kaku. Imajinasi yang berkembang sejak dini berkontribusi besar terhadap terbentuknya cara berpikir kreatif, fleksibel, dan terbuka, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Media alam seperti daun, batu kecil, bunga kering, dan pasir tidak hanya menawarkan pengalaman sensorik yang kaya, tetapi juga memperluas referensi visual dan simbolik anak dalam mencipta karya seni. Selain mengasah kreativitas, penggunaan media alam turut menumbuhkan kepedulian ekologis melalui pembiasaan sikap bertanggung jawab dalam memanfaatkan sumber daya lingkungan. Kegiatan ini juga mendukung perkembangan motorik halus dan aspek kognitif anak secara terpadu, karena dalam prosesnya anak harus mengambil keputusan, menyusun pola, serta menyelaraskan gerakan tangan dan mata. Keberhasilan dari kegiatan ini sangat ditentukan oleh dukungan lingkungan, terutama peran aktif guru dan orang tua dalam menciptakan suasana yang bebas, suportif, dan apresiatif terhadap ekspresi anak.

Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam penerapan pendekatan ini secara luas, mengingat dominasi paradigma pendidikan yang menempatkan calistung sebagai ukuran utama kemajuan anak usia dini. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan sudut pandang di kalangan pendidik, pengelola PAUD, dan masyarakat luas bahwa imajinasi dan kreativitas bukan pelengkap, melainkan bagian inti dari proses belajar yang membentuk karakter dan kemampuan berpikir anak secara utuh. Pendidikan anak usia dini yang ideal adalah pendidikan yang mampu menyelaraskan aspek kognitif, emosional, motorik, dan imajinatif secara seimbang. Kegiatan melukis dengan media alam menjadi salah satu pendekatan yang relevan dan potensial dalam mewujudkan hal tersebut.

E. Referensi

- Astuti, R. (2023). Pendidikan Lingkungan Melalui Kegiatan Seni Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak dan Alam*, 8(2), 45–54.
- Damayanti, N. (2021). Seni Lukis sebagai Sarana Ekspresi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 112–120.
- Dewi, K., & Hidayat, A. (2023). Peran Orang Tua dalam Mendorong Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Seni di Rumah. *Jurnal Pendidikan Keluarga dan Anak*, 7(2), 33–42.
- Fitriani, S. (2023). Peran Kegiatan Seni dalam Perkembangan Motorik dan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Pendidikan Anak*, 11(2), 58–67.
- Fitriyani, S. (2021). Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Seni Berbasis Alam di PAUD. *Jurnal Anak dan Lingkungan*, 6(1), 33–41.
- Handayani, F. (2023). Nilai Ekologis dalam Pembelajaran Kreatif Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak*, 7(1), 18–27.
- Handayani, R., & Nugroho, S. (2023). Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Imajinasi Anak melalui Kegiatan Kreatif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 8(2), 89–97.
- Hapsari, N. (2023). Seni dan Kepedulian Lingkungan dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Anak dan Lingkungan*, 7(2), 65–73.
- Hartati, N. (2024). Dampak Penekanan Calistung terhadap Perkembangan Imajinasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Holistik*, 10(1), 27–36.
- Hasanah, I. (2023). Emosi Positif Anak dalam Pembelajaran Outdoor Berbasis Seni. *Jurnal Psikologi Pendidikan Anak*, 6(2), 44–53.
- Hidayat, T. (2024). Pengaruh Kegiatan Melukis terhadap Perkembangan Imajinasi Anak Usia Dini. *Jurnal Kreativitas Anak*, 9(1), 22–30.
- Husain, I. A., Permatasari, S. J., & Parisu, C. Z. L. (2024). Kreativitas guru dalam pembuatan serta pemanfaatan media Pembelajaran Dari Bahan Limbah Rumah Tangga. *Sultra Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 39–46.
- Lestari, R. (2023). Penggunaan Media Alam dalam Kegiatan Seni di PAUD. *Jurnal Kreativitas Anak Indonesia*, 5(1), 55–63.

- Maulana, I., & Iskandar, A. (2021). Metodologi penelitian studi literatur dalam pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(2), 45–53.
- Maulida, R. (2024). Integrasi Kognitif dan Motorik dalam Kegiatan Kreatif Berbasis Alam. *Jurnal Psikologi dan Edukasi Anak*, 7(1), 20–29.
- Nurhaliza, D. (2023). Penguatan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Media Alam dalam Pembelajaran Seni. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini*, 10(1), 34–42.
- Oktaviani, R. (2023). Dampak Pembelajaran Berbasis Alam terhadap Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 12–20.
- Permatasari, S. J., & Amaludin, R. (2023). Model Pembelajaran Terpadu Jaring Laba-Laba untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Smart Paud*, 6(2), 62-71.
- Permatasari, S. J., Yusuf, O. Y. H., Fitriani, W. O. H., & Suziman, A. (2024). Integrasi Seni dan Sains dalam Pembelajaran PAUD Workshop: Kreatif Membuat Alat Permainan Planet Kata. *Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 356-360.
- Permatasari, S. J. (2025). Membangun Koneksi Sosial dan Emosional pada Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(2), 70-82.
- Pratiwi, H. (2024). Peran Guru dalam Pembelajaran Kreatif Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi PAUD*, 10(1), 14–23.
- Puspitasari, A. (2024). Strategi Guru dalam Mendukung Imajinasi Anak Melalui Kegiatan Melukis di PAUD. *Jurnal Seni dan Anak Usia Dini*, 9(1), 21–30.
- Putri, F., & Wibowo, A. (2020). Pembelajaran Berbasis Alam untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Holistik*, 7(3), 101–109.
- Raharjo, T. (2024). Membangun Kesetaraan Kognitif dan Imajinatif dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Reformasi Pendidikan Anak*, 8(2), 41–50.
- Rahmawati, Y. (2022). Mengembangkan Motorik dan Imajinasi Anak melalui Media Alam. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Lingkungan*, 4(2), 75–82.
- Ramadhani, Y. (2024). Eksplorasi Media Alam dalam Kegiatan Melukis Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Seni Anak*, 8(1), 15–24.
- Rinaldi, D. (2023). Ekspresi Diri dan Percaya Diri Anak Melalui Seni Rupa. *Jurnal Pendidikan Anak Inklusif*, 6(2), 88–96.
- Saputra, E. E. (2025). The impact of Montessori based learning on early childhood cognitive and social development. *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 1(1), 13-22.
- Sari, F. (2023). Stimulasi Multisensorik melalui Media Alam dalam Kegiatan Seni Anak. *Jurnal Psikologi dan Perkembangan Anak*, 10(1), 31–39.
- Siregar, A. (2023). Peran Imajinasi dalam Pengembangan Berpikir Kritis Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Anak*, 7(1), 19–28.
- Sulastri, M. (2023). Tantangan Implementasi Pembelajaran Kreatif di PAUD. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 47–55.
- Syafruddin, A. (2022). Imajinasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Kajian Teoretis. *Jurnal Teori dan Praktik PAUD*, 6(1), 11–19.
- Wahyuni, D. (2024). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pengembangan Imajinasi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Holistik Anak*, 8(1), 55–64.
- Wibowo, T. (2024). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Lingkungan terhadap Perilaku Pro-Lingkungan Anak. *Jurnal Psikologi dan Karakter Anak*, 9(2), 60–69.
- Wulandari, M. (2023). Seni Visual sebagai Media Ekspresi Imajinatif Anak Usia Dini. *Jurnal Seni dan Pendidikan*, 10(1), 41–50.
- Yuliani, S. (2024). Makna Imajinatif Anak terhadap Lingkungan Alam dalam Kegiatan Melukis. *Jurnal Ekspresi Anak*, 7(1), 33–41.